

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Pola Habitiasi

1. Pengertian Pola Habitiasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola artinya sistem atau cara kerja juga berarti bentuk (struktur) yang tepat.¹ Sedangkan *habit* adalah serangkaian tindakan yang diulang-ulang oleh seseorang untuk hal yang sama dan berlangsung tanpa proses berpikir. Atau *habit* adalah suatu rutinitas perilaku yang diulang-ulang secara teratur dan cenderung terjadi tanpa disadari.² Adapun habit menurut pendidikan Islam merupakan salah satu metode atau cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan. Siswa dilatih dan dibiasakan untuk melakukannya aktivitas positif setiap hari.

Habitiasi atau pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan perilaku anak yang meliputi perilaku dalam bidang keagamaan, sosial, emosional dan kemandirian. Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan.³ Habitiasi ini berkaitan erat dengan pendidikan karakter/budi pekerti, akhlak mulia yang terbentuk dari perilaku baik dimana selalu dilakukan secara berulang-ulang sehingga

¹ Nurul Lailiyah, "konsep pola asuh orang tua perspektif pendidikan islam," *irsyaduna: jurnal studi kemahasiswaan* 1, no. 2 (2021): 155–174.

² Nuril Huda M. Miftah Arief, Dina Hermina, "Teori Habit Perspektif Psikologi Dan Pendidikan Islam," *Ri'ayah* 7, No. 1 (2022): 63.

³ Atri Waldi, *Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Habitiasi Di Sekolah* (Yogyakarta: Deepublish, 2022),49.

menjadi kebiasaan yang baik, menghasilkan pengalaman dalam melihat keteladanan dalam berbagai kegiatan kehidupan sehari-hari.⁴

Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan akan menghasilkan orang yang berkarakter pula. Definisi orang berkarakter sendiri, menurut Thomas Lickona, bahwa orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.⁵ Pengertian ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan dan diasah.⁶

Habitus adalah sebuah gramatika generatif, tapi dia bukanlah sebuah gramatika generatif bawaan sebagaimana dalam tradisi Chomsky yang terhubung dengan tradisi Cartesian. Dia adalah sebuah prinsip penciptaan kreatif, sebuah prinsip improvisasi. Habitus menggerakkan penciptaan dan improvisasi tapi dalam batas-batasnya.⁷

Menurut Bije Widjajanto, kebiasaan seseorang terbentuk dari Tindakan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari. Dimana Tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu

⁴ Maswardi M.Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, 2nd Ed. (Yogyakarta: Calpulis, 2015),43.

⁵ Lailiyah, “Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam.”

⁶ Dyah Kumalasari, *Agama Dan Budaya Sebagai Basis Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Suluh Media, 2018),48-49.

⁷ Richard Jenkins, *Membaca Pikiran Pierre Bourdiue*, Revisi (Bantul, 2016),108-109.

seringnya tindakan yang sama dilakukan sehingga kebiasaan tersebut menjadi refleks yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan.⁸

Definisi dari pendidikan karakter sendiri adalah semua usaha yang dilakukan oleh personal/*Stakeholder* baik sekolah, orang tua maupun masyarakat kepada anak-anak untuk mendidik, menanamkan, dan mengembangkan karakter luhur sehingga mereka dapat mengambil keputusan dengan bijak untuk mempraktikkan dalam kehidupannya dan memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁹ Habituaasi ini dilaksanakan agar karakter seseorang bisa terbentuk.

Jadi, pola habituaasi adalah proses pembiasaan atau penyesuaian dalam melakukan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. *Habit* terbentuk melalui enam tahapan yaitu terdiri dari tahapan berfikir, perekaman, pengulangan, penyimpanan, pengulangan, dan kebiasaan.¹⁰

2. Teori Habituaasi

Menurut Pierre Bourdiue habitus berasal dari kata '*hexis*' bahasa yunani yang maknanya tidak berbeda dengan kata Latin '*habitus*' yang menjelaskan sikap, cara dan gaya di mana aktor membawakan dirinya sendiri. Hal-hal yang bersifat khusus (personal) menyatu dengan yang

⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, 1 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 29.

⁹ Nurhayati Nurhayati, "Penanaman Nilai Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Silau Laut Satu Atap Kabupaten Asahan," *Pelita : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia* 1, No. 2 (2021): 56–61, <https://doi.org/10.56393/Pelita.V1i2.975>.

¹⁰ Rahmawati Puji Astuti, *Pengembangan Materi Pembiasaan (Habituaasi) Online Berbasis Blended Learning* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021).

sistematis (sosial). Beberapa perilaku yang sesuai secara sosial diproduksi secara rutin.¹¹

Habitus, adalah struktur kognitif yang berperan sebagai perantara individu dan realitas sosial. Individu menggunakan habitus dalam berurusan dengan realitas sosial. Habitus merupakan struktur subjektif yang terbentuk dari pengalaman individu berhubungan dengan individu lain dalam jaringan struktur objektif yang ada dalam ruang sosial. Struktur kognitif memberi kerangka tindakan kepada individu dalam hidup keseharian bersama orang-orang lain.¹²

Menurut Pierre Bourdieu, habitus adalah sistem disposisi yang tertanam secara historis dalam diri individu melalui proses sosialisasi. Habitus terbentuk dari pengalaman masa lalu, terutama dalam konteks keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial. Habitus ini kemudian membentuk cara berpikir, bertindak, merasakan, dan melihat dunia. Bourdieu menyatakan bahwa: “Habitus adalah sistem skemata disposisi yang dapat bertahan lama dan dapat ditransformasikan, yang berfungsi sebagai prinsip yang menghasilkan dan mengorganisir praktik dan representasi.”¹³ Dengan demikian, habituasi dalam konteks Bourdieu dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai, norma, dan pola tindakan sosial yang terus-menerus, sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri individu dan kelompok.

¹¹ Richard Jenkins, *Membaca Pikiran Pierre Bourdiue*, Revisi (Bantul, 2016),108-109.

¹² Mega Mustikasari, Arlin Arlin, And Syamsu A Kamaruddin, “Pemikiran Pierre Bourdieu Dalam Memahami Realitas Sosial,” *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 6, No. 1 (2023): 9–14, <https://doi.org/10.31539/Kaganga.V6i1.5089>.

¹³ Richard Jenkins, *Membaca Pikiran PIERRE BOURDIUE*. 111

Bourdieu menyebutkan bahwa individu dalam masyarakat tidak hanya mengandalkan modal ekonomi, tetapi juga berbagai bentuk modal lain yang memengaruhi posisi dan kemampuan mereka dalam suatu ranah. Modal ini berperan dalam proses habituasi karena menentukan apa yang bisa diinternalisasi individu sebagai bagian dari habitus-nya. Hal ini terdapat beberapa jenis Modal:

- a. Modal Ekonomi: Uang, kekayaan, dan aset material.
- b. Modal Kultural: Pengetahuan, pendidikan, keterampilan, dan cara bertindak yang dianggap bernilai dalam suatu masyarakat. Modal kultural ini sering ditanamkan melalui proses habituasi di keluarga dan lembaga pendidikan.
- c. Modal Sosial: Jaringan relasi, keanggotaan dalam kelompok, dan akses terhadap sumber daya sosial.
- d. Modal Simbolik: Pengakuan, kehormatan, status, dan prestise yang diterima individu dari masyarakat.¹⁴

Modal-modal ini saling terkait dan dapat diubah dari satu bentuk ke bentuk lain (misalnya, pendidikan sebagai modal kultural bisa ditukar).

Disamping itu juga terdapat ranah. Ranah adalah arena sosial tempat individu dan kelompok berinteraksi, bersaing, dan menggunakan modal mereka. Setiap ranah memiliki aturan main dan nilai dominan yang berbeda-beda, misalnya ranah pendidikan, ranah politik, ranah agama, atau ranah seni. Adapun karakteristik ranah ialah sebagai berikut:

¹⁴ Richard Jenkins.132

- a. Setiap ranah memiliki logika sendiri, yaitu norma, nilai, dan bentuk modal yang dianggap sah dan berharga.
- b. Individu dalam ranah tersebut akan melakukan strategi sosial berdasarkan habitus dan modal yang dimilikinya.
- c. Habitiasi terjadi dalam konteks ranah, yaitu ketika individu berulang kali berinteraksi dengan struktur sosial tertentu dalam suatu ranah, sehingga membentuk disposisi (*habitual action*).¹⁵

Hubungan habitus, modal dan ranah, ketiganya membentuk suatu struktur tindakan sosial:

- a. Habitus: disposisi yang terbentuk melalui habituasi.
- b. Modal: sumber daya yang dimiliki individu.
- c. Ranah: arena sosial tempat modal digunakan dan habitus diaktualisasikan.

Bourdieu menggambarkan hubungan ini sebagai:

$$“Habitus + Capital + Field = Practice”^{16}$$

Dengan kata lain, tindakan sosial (praktik) adalah hasil interaksi antara habitus yang terbentuk melalui habituasi, modal yang dimiliki, dan struktur serta dinamika dalam ranah tertentu.

3. Peran Serta / Kebijakan Sekolah Mengenai Pola Habitiasi

Kebijakan Sekolah dalam menciptakan habituasi untuk membentuk Pendidikan karakter, antara lain:

¹⁵ Richard Jenkins. 124

¹⁶ Richard Jenkins. 125

- a. Sekolah memfasilitasi “waktu dan kesempatan” untuk menjalankan ibadah berdasarkan kondisi dan kemampuan sekolah. Artinya sekolah menciptakan “budaya” beribadah secara konkret.
- b. Adanya penugasan dari pihak sekolah secara bergilir yaitu guru untuk memimpin pelaksanaan kegiatan secara rutin dan terprogram.
- c. Adanya pembiasaan guru dan tendik bahwa setiap kegiatan pengembangan SKL merupakan tanggung jawab bersama yang tidak didasari semata-mata oleh materi.
- d. Sekolah sebaiknya memiliki perangkat instrument dan tim khusus yang bertugas mengawasi dan menilai secara proporsional tentang perilaku warga sekolah khususnya siswa.
- e. Diberlakukannya sanksi baik sanksi moral, administrasi bagi warga sekolah yang melanggarnya.
- f. Sekolah melaksanakan ibadah bersama secara rutin setiap hari dengan di pimpin oleh petugas secara bergantian.
- g. Sekolah mengadakan pelatihan dan lomba-lomba pendalaman agama.
- h. Adanya turun tangan kepala sekolah dalam penanganan kegiatan tersebut.
- i. Sekolah selalu mengkondisikan (membudayakan/habituasi) suasana kerja sebagai bentuk ibadah.¹⁷

Kebijakan sekolah dalam menciptakan habituasi untuk membentuk pendidikan karakter merupakan upaya strategis yang dilakukan secara

¹⁷ Astuti Nurdin Yudhar, *Habituasi Nilai Karakter Di Kalangan Peserta Didik Suatu Tinjauan Sosiologi Pendidikan*, I (Yogyakarta: Deepublish, 2023), 42-43.

sistematis dan berkelanjutan. Sekolah tidak hanya memfasilitasi kegiatan keagamaan secara rutin, tetapi juga membentuk budaya ibadah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

4. Indikator Habitiasi

Amin menyebutkan indikator pembiasaan adalah sebagai berikut:

- a. Rutin, tujuannya untuk membiasakan anak melakukan sesuatu dengan baik.
- b. Spontan, tujuannya untuk memberikan pendidikan secara tiba-tiba, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun dan terpuji.
- c. Keteladanan, bertujuan untuk memberikan contoh yang baik kepada anak dengan melakukan berbagai kegiatan.
- d. Kegiatan terprogram, adalah kegiatan yang diprogram dalam kegiatan pembelajaran (program kegiatan tahunan, program kegiatan semester, program kegiatan mingguan, program kegiatan harian).¹⁸

Keempat indikator ini saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter siswa secara konsisten dan menyeluruh.

5. Fungsi Pola Habitiasi

Pola habitiasi memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Fungsi utama dari pola habitiasi adalah membentuk karakter yang kuat, seperti sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, serta peduli terhadap sesama dan lingkungan. Menanamkan

¹⁸ Rahmawati Puji Astuti, *Pengembangan Materi Pembiasaan (Habitiasi) Online Berbasis Blended Learning*.

kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga seseorang akan memiliki pemahaman dan perasaan terhadap sesuatu yang pantas dan pantang untuk dilakukan.¹⁹

Pola pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus ini akan berdampak pada pembentukan karakter seperti yang diharapkan oleh semua pihak baik pihak internal maupun eksternal sehingga akan membentuk rasa empati kepada sesama dan lingkungannya.²⁰

Dengan demikian, pembiasaan terhadap hal-hal baik merupakan strategi efektif dalam pendidikan karakter yang melibatkan peran semua pihak baik dari internal sekolah (guru, siswa, tenaga kependidikan) maupun eksternal (orang tua, masyarakat) guna menciptakan generasi yang berakhlak mulia, peduli, dan bertanggung jawab.

6. Tahapan Dalam Pembentukan Pola Habitiasi

Ada dua tahapan dalam membentuk kebiasaan agar seseorang cenderung kuat untuk melakukan perilaku tersebut yaitu antara lain:

a. *Mujahadah*

Yaitu mengendalikan jiwa pada batas kewajaran dalam menikmati, mengetahui batas-batas kebaikan yang dihalalkan oleh Allah, tidak menuruti hawa nafsu.

¹⁹ Abdul Rahman, "Habitiasi Karakter Religius Dan Kerja Keras Terhadap Anak Pada Keluarga Petani Di Desa Bulutellue," *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 4, No. 1 (2022): 66–83, <https://doi.org/10.32665/Alaufa.V4i1.1274>.

²⁰ Fransiskus Markus Pereto Keraf And Yanuarius Sani Feka, "Pengembangan Karakter Nasionalisme Kelompok Tani Di Wilayah Perbatasan Melalui Pembiasaan," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 5, No. 1 (2022): 45, <https://doi.org/10.31764/Pendekar.V5i1.7806>.

b. Pengulangan

Yaitu suatu perilaku yang dilakukan dengan mengulangi perbuatan yang dimaksud hingga menjadi kebiasaan yang tetap dan akan dilakukan secara berulang-ulang (*continue*), serta tertanam dalam jiwa, sehingga menemukan kenikmatan dan kepuasan dalam melakukannya.²¹

Hal-hal yang harus dilakukan agar pembiasaan dapat tercapai dengan cepat dan baik:

- 1) *Mulailah* pembiasaan sebelum terlambat, artinya sebelum anak memiliki kebiasaan lain yang berlawanan mulailah untuk membiasakan anak hal yang ingin dibiasakan tersebut.
- 2) Pembiasaan hendaklah diulang-ulang, artinya dijalankan setiap hari secara teratur sehingga menjadi suatu kebiasaan yang otomatis pada diri anak, maka sari itu diperlukan pengawasan.
- 3) Pembiasaan hendaknya konsekuen, artinya bersikap tegas dan tetap teguh pendirian, jangan sampai memberikan kesempatan kepada anak untuk melanggarnya. Sehingga perlu adanya system penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*).
- 4) Pembiasaan yang awalnya mekanistik harus menjadi kebiasaan yang disertai hati anak itu sendiri, artinya hal itu dikerjakan sesuai dengan kesadaran dan kemauan dirinya sendiri.²²

²¹ M. H. Masyitoh, "habitiasi peserta didik melalui program wali asuh dalam membentuk karakter santri pondok pesantren," *hikmah: jurnal pendidikan islam* 7, no. 2 (2018): 309–340.

²² Rusiadi, "Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Umur 5-6 Tahun," *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 1, No. 9 (2023): 846–857.

Karena pembiasaan merupakan salah satu faktor terpenting dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter. Metode pembiasaan secara efektif dapat dilakukan dalam rangka menumbuhkembangkan yang kemudian dijadikan sebagai penguat karakter siswa melalui berbagai instrumen dan pola pembiasaan yang dilakukan untuk melakukan perbuatan baik setiap hari secara konsisten.

B. Altruisme

1. Pengertian Altruisme

Kata "*altruis* " berasal dari kata "*altruistic*" (Inggris) yang berarti sifat mementingkan orang lain. Dengan demikian orang yang bermoral altruis dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki sifat mementingkan orang lain. Atau, orang yang berjiwa sosial, sebagai lawan orang yang selalu mementingkan diri sendiri (egois-individualis).²³

Altruisme adalah tindakan yang basisnya individual-singular, tetapi mengutamakan kebersamaan tanpa menghilangkan karakter singularitasnya. Rasa empati yang sangat tinggi sebagai inti dari suatu tindakan, motifnya tidak dapat dikategorisasikan dan distandarisasi, namun keberadaannya menjadi penanda penting bagi kebersamaan dalam suatu komunitas.²⁴

²³ Muhammad Djakfar, "Moral Altruis Dalam Filsafat Sosial Perspektif Perbandingan Dengan Akhlak Dalam Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Ekonomi," *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 5, No. 2 (2018): 31–46, <https://doi.org/10.18860/Ua.V5i2.6156>.

²⁴ Robertus Robet, "Altruisme, Solidaritas Dan Kebijakan Sosial," *Masyarakat Jurnal Sosiologi* 18, No. 1 (2013), <https://doi.org/10.7454/Mjs.V18i1.1250>.

Auguste Comte & Postivisme dalam bukunya menyatakan bahwa altruisme titik fokusnya berada pada kewajiban moral yang bersifat absolut dan harus menjadi salah satu tujuan utama pendidikan baik secara individu maupun kolektif.²⁵ Mengutamakan untuk berbuat kebaikan dan bekerja demi kepentingan orang lain/kebersamaan.

Altruisme adalah lawan dari sifat egois yang mementingkan diri sendiri. Altruisme memusatkan perhatian pada motivasi untuk membantu orang lain dan keinginan untuk melakukan kebaikan tanpa memperhatikan ganjaran. Altruisme murni memberi tanpa memperhatikan imbalan atau keuntungan.²⁶ Dilihat dari beberapa fakta dalam kehidupan masyarakat khususnya pada remaja, perilaku altruisme kini semakin rendah. Gambaran menurunnya perilaku altruisme terlihat dari fenomena yang kini banyak ditemui perilaku acuh dan pasif pada remaja, dan mulai mewabahnya sikap individualis yang semakin marak di kalangan remaja. Tidak dipungkiri semakin pesatnya era globalisasi modern menyebabkan setiap individu tidak peduli/acuh terhadap sesama dan lingkungan sosial di sekitar.

2. Ciri-ciri Perilaku Altruisme

Ciri-ciri perilaku altruisme menurut Cohen:

²⁵ John Stuart Mill, *Auguste Comte & Positivism*, I (Jakarta: Pelangi Cendekia, 2021),130.

²⁶ Dewanti Ayu And Dian, "Studi Deskriptif Perilaku Altruisme Berdasarkan Tipe Kepribadian Pada Peserta Didik Smp Negeri 2 Berbah," *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 5, No. 1 (2019): 1–18.

- a. Rasa empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan atau memahami perasaan dan kondisi orang lain seolah-olah ia sendiri yang mengalami hal tersebut.
- b. Keinginan memberi artinya munculnya dorongan dari dalam diri untuk membagikan sesuatu yang dimiliki, baik itu waktu, tenaga, perhatian, pengetahuan, atau materi.
- c. Sukarela adalah melakukan sesuatu tanpa paksaan, tekanan, atau dorongan dari pihak luar.²⁷ Sukarela terdiri dari:
 - 1) Empati adalah Orang yang benar-benar peduli akan selalu memiliki perasaan simpati dan kepedulian terhadap orang lain, mampu merasakan perasaan kebahagiaan maupun kesedihan yang dialami oleh orang lain.
 - 2) Niat memberi, yang mencerminkan keinginan hati untuk membantu kebutuhan orang lain dan berbagi secara murah hati.
 - 3) Altruisme didasarkan pada tindakan sukarela, di mana seseorang memberikan bantuan atau dukungan kepada orang lain tanpa mengharapkan balasan atau imbalan dalam bentuk apapun.²⁸

Sementara itu, tindakan altruisme dilakukan secara sukarela, tanpa mengharapkan imbalan, semata-mata karena dorongan moral untuk menolong orang lain. Ketiga ciri ini membentuk dasar dari perilaku altruistik yang murni dan bermakna dalam kehidupan sosial.

²⁷ Muhammad And Muhid, "Altruisme Guru Dalam Perspektif Islam."

²⁸ Fatma Risyala And Lely Ika Mariyati, "Gambaran Perilaku Altruisme Guru Bimbingan Dan Konseling Smp Di Kabupaten Pasuruan," *Jurnal Mahasiswa Bk An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia* 9, No. 3 (2023): 111, <https://doi.org/10.31602/Jmbkan.V9i3.11831>.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan altruisme

Menurut Sarwono, ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk bertindak altruistik terhadap orang lain:

- a. Faktor eksternal yaitu seperti kehadiran orang lain, kerja sama, keterbatasan waktu, dan kemampuan personal.
- b. Faktor internal yaitu seperti rasa empati, faktor personal, pengaruh nilai dan norma agama, rasa tanggung jawab, suasana hati, dan *feedback* atas tindakan yang pernah diterima.²⁹

Faktor lain yang mendasari altruisme adalah sifat-sifat kepribadian, di mana kepribadian yang positif akan mempengaruhi sifat seseorang akan melakukan pertolongan.³⁰ Kepribadian positif dapat dibentuk dari bagaimana seseorang menaati aturan yang ada di lingkungannya.

4. Tiga Makna Altruisme

Terdapat tiga makna yang dapat mewakili dari kata altruisme, yaitu:

- a. *Loving other as one self*, mencintai orang lain seperti sendiri
- b. *Behavior that promotes the survival chances of other at a cost to ones own*, tingkah laku itu mempromosikan mempertahankan kehidupan harapan orang lain berharga untuk diri sendiri.

²⁹ Khoirun Nisfil Laila Anugriaty Indah Asmarany, "Altruisme Pada Relawan Perempuan Yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri," *Psikologi* 8, No. 1 (2015): 1–7.

³⁰ May Diah Arini And Achmad Mujab Masykur, "Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Altruisme Pada Siswa Kelas Viii Smp Eka Sai Kti Semarang," *Jurnal Empati* 9, No. 5 (2020): 356–362, <https://doi.org/10.14710/Empati.2020.29253>.

c. *Self-sacrifice for the benefit of other*, pengorbanan diri untuk kebaikan orang lain.³¹

Individu yang memiliki tingkat altruisme tinggi akan mampu memahami kondisi orang lain di sekitarnya, sehingga mereka akan berusaha untuk mengutamakan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadinya.³² Empat dimensi dalam perilaku altruisme menurut Rushton, Chrisjohn, dan Fekken: yaitu (1) peduli, (2) penolong, (3) perhatian, dan (4) rela berkorban.³³

³¹ Fina Hidayati Ma, "Konsep Altruisme Dalam Prespektif Ajaran Agama Islam," *Psikoislamika* 13 (2016).

³² Hilmi Yatun Solehah And Novia Solichah, "Pengaruh Altruisme Terhadap Kebahagiaan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir The Effect Of Altruism On Happiness In Final-Level Collage Students," *Journal Of Indonesian Psychological Science* 01, No. 01 (2021): 37–43.

³³ Dzikra R. Syakirah, Hally Weliangan, And Nurul Huda, "Empati Dan Perilaku Altruisme Pada Anggota Komunitas Sosial Gemagi Tangerang," *Arjwa: Jurnal Psikologi* 1, No. 2 (2022): 108–116, <https://doi.org/10.35760/Arjwa.2022.V1i2.7303>.